

## **Aplikasi Metode Card Short dan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Fikih**

**Suriyati Abas Akibun**

Guru Fikih MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo  
e-mail: [suriyati\\_akibun@gmail.com](mailto:suriyati_akibun@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengaplikasikan metode *card short* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Fikih. Subjek penelitian adalah siswa MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo berjumlah 16 orang siswa terdiri dari: 6 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *card sort* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Fikih yang dibuktikan dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada setiap siklusnya. Dari rata-rata nilai 65,94 dengan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan 7 siswa atau 43,75% pada observasi awal meningkat menjadi 72,31 dengan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan 11 siswa atau 68,75% pada siklus I, sementara pada siklus ke II ini rata-rata nilai sudah mencapai 76,95. Sedangkan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan mencapai 14 siswa atau 87,5%. Demikian halnya dengan aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan yaitu pada siklus I, aktivitas siswa memperoleh jumlah rata-rata skor 21,26 dengan kriteria baik, kemudian mengalami peningkatan jumlah rata-rata skor 25,31 dengan kriteria baik pada siklus II. Metode ini terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa menjadi lebih baik dalam mengikuti pembelajaran Fikih. Selain itu, pembelajaran dengan metode *Card Sort* tidak hanya dapat dilakukan didalam ruang kelas saja, tetapi dapat pula dilakukan di luar ruang kelas sehingga suasana yang tercipta dapat membuat siswa lebih menikmati pelajaran yang diberikan.

**Kata kunci:** metode *card short*, motivasi belajar, pembelajaran Fikih

### **Pendahuluan**

Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam setiap upaya dalam pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru, khususnya dalam dunia pendidikan. Agar dapat mengajar efektif, guru harus meningkatkan kuantitas dan meningkatkan mutu dalam ilmu pengetahuan khususnya kualitas dalam ilmu pengetahuan.<sup>1</sup>

Berkenaan dengan metode, al-Qur'an telah memberikan petunjuk mengenai metode pendidikan secara umum. Allah swt., berfirman dalam QS al-Nahl /16 : 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۗ

Terjemahnya:

<sup>1</sup>Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 4-5.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>2</sup>

Petunjuk al-Qur'an dalam ayat di atas, menunjukkan ungkapan "al-hikmah" (bijaksana) dan "al-mau'izhah alhasanah" (pelajaran yang baik). Namun pada prinsipnya adalah metode apapun yang digunakan oleh guru dalam proses kegiatan pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip kegiatan pembelajaran yaitu *Pertama*, berpusat kepada anak didik (student oriented). Kedua, belajar dengan melakukan (*learning by doing*). *Ketiga*, mengembangkan kemampuan sosial (*learning to live together*).<sup>3</sup>

Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan strategi pengajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.<sup>4</sup> Suatu strategi sangat terkait langsung antara guru dan peserta didik dalam suatu pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Fikih di MTs. Selama ini pembelajaran Fikih dipersepsikan lebih berorientasi pada "*subject matter oriented*" (berorientasi pada materi), akibat pendidikan tidak lagi "*children oriented*" (berorientasi pada peserta didik).<sup>5</sup> Padahal seharusnya tujuan pembelajaran saat ini selalu berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut di atas, diperlukan adakan kegiatan pembelajaran aktif bukan lagi berpusat pada guru melalui penggunaan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran. Salah satunya adalah metode *card sort* merupakan salah satu metode pembelajaran yang lebih menekankan pada keaktifan siswa. Metode ini sangat berguna dalam proses pembelajaran karena dengan belajar aktif tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik dan efisien. Seorang guru hendaknya dapat mengetahui apa yang menjadi kebutuhan siswa dan tidak terlalu memonopoli proses pembelajaran sehingga dapat menyebabkan siswa jenuh dan bosan.

Metode *card sort* adalah suatu strategi pembelajaran berupa potongan-potongan kertas yang dibentuk seperti kartu yang berisi informasi atau materi pelajaran. Atau merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik klasifikasi, fakta tentang obyek atau mereview ilmu yang telah diberikan sebelumnya. Gerakan fisik yang dominan dalam dapat membantu mendinamisir kelas yang kelelahan.

Metode *card sort* merupakan pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa, dimana dalam pembelajaran ini setiap siswa diberi kartu indeks yang berisi informasi tentang materi yang akan dibahas, kemudian siswa mengelompokkan sesuai dengan kartu indeks yang dimilikinya. Setelah itu siswa mendiskusikan dan mempresentasikan hasil diskusi tentang materi dari kategori kelompoknya.<sup>6</sup> Metode ini merupakan

---

<sup>2</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Syaamil Qur'an, 2012), 281.

<sup>3</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 136.

<sup>4</sup>Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 174.

<sup>5</sup>Ibrahim & Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 69.

<sup>6</sup>Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang, 2008), 180

kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu objek atau mereview ilmu yang telah diberikan sebelumnya atau mengulangi informasi. Dengan menggunakan media kartu dalam praktek pembelajaran, akan membantu siswa dalam memahami pelajaran dan menumbuhkan motivasi mereka dalam pembelajaran, sebab dalam penerapan metode *Card Sort*, guru hanya berperan sebagai fasilitator, yang memfasilitasi siswanya dalam pembelajaran, sementara siswa belajar secara aktif dengan fasilitas dan arahan dari guru. Caranya guru menuliskan materi dan bagian-bagiannya ke dalam kertas karton atau yang lainnya secara terpisah. Kertas diacak dan setiap siswa diberikan kesempatan untuk mengambil satu kertas, atau beberapa siswa mengambil kertas tersebut lalu membagikannya satu persatu pada teman-temannya. Setelah siswa memegang kertas tersebut, kemudian mencari pasangan siswa lain dalam kelompok berdasarkan kategori yang tertulis. Jika seluruh siswa sudah dapat menemukan pasangannya berdasarkan kategori yang tepat, mintalah mereka berjejer secara urut kemudian salah satu menjelaskan kategori kelompoknya. Melalui penggunaan metode *card sort* siswa merasa tertantang, karena siswa harus jeli dalam mencari kartu pasangannya ketika metode ini diterapkan dalam kegiatan belajar. Siswa lebih tertarik menggunakan metode ini kala belajar, disamping siswa kreatif, jeli, siswa juga lebih paham dalam menerima materi. Siswa tidak hanya bermain saja tetapi mereka bisa belajar sambil bermain, dalam artian tidak hanya monoton saja.

Dengan demikian untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Fikih sangat cocok menggunakan metode *card sort*. Melalui penggunaan metode *card sort* ini diharapkan di samping guru mengajar siswa juga belajar, antara guru dan siswa sama-sama aktif. Dengan adanya keaktifan dari guru dan siswa tersebut diharapkan potensi siswa yang ada dapat teraktualisasikan sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Fikih. Berangkat dari permasalahan ini, maka penting untuk mengetahui keberhasilan metode *card sort* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo.

### **Motivasi Belajar**

Kata motivasi berasal dari bahasa Inggris "*motivation*", dan kata *motivation* sebenarnya berasal dari bahasa latin yaitu "*movere*", kata *movere* dalam bahasa latin artinya "*to move*" dalam bahasa Inggris yang berarti menggerakkan atau mendorong dalam bahasa Indonesia. Motivasi berasal dari kata motif yang berarti suatu perangsang atau dorongan dari dalam (*iner drive*) yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu.<sup>7</sup>

Motivasi adalah suatu proses pengembangan dan mengarahkan perilaku individu atau kelompok agar menghasilkan keluaran yang diharapkan sesuai dengan sasaran atau tujuan". Pengertian ini mengandung 3 (tiga) elemen penting yaitu: (1) motivasi itu mengawali terjadinya penambahan energi pada diri setiap individu manusia; (2) motivasi ditandai dengan munculnya rasa "*feeling*" afeksi seseorang; (3) motivasi akan dirancang karena adanya tujuan.<sup>8</sup>

Motivasi sangat penting dalam belajar, di mana setiap individu mempunyai kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*). Setiap kebutuhan atau keinginan perlu

---

<sup>7</sup> Kusnadi, dkk. *Pengantar Manajemen (Konseptual & Perilaku)*. (Malang: Universitas Brawijaya, 2005), 329

<sup>8</sup> Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), 82

memperoleh pemenuhan. Dalam batas tertentu upaya memenuhi kebutuhan itu seringkali merupakan tujuan, jadi bila tujuan tercapai, maka kebutuhan atau keinginan terpenuhi. Sedangkan dorongan untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan itu sendiri merupakan motivasi, agar supaya belajar dapat mencapai hasil harus ada motivasi. Dalam hubungannya motivasi dengan proses belajar mengajar, menurut teori Maslow dapat digunakan sebagai pegangan untuk melihat dan mengerti mengapa: a) peserta didik yang lapar, sakit atau kondisi fisiknya tidak baik, tidak memiliki motivasi untuk belajar; b) peserta didik lebih senang belajar dalam suasana yang menyenangkan; c) peserta didik yang merasa senang, diterima oleh teman atau kelompoknya akan memiliki motivasi belajar yang lebih dibanding dengan peserta didik yang diabaikan atau dikucilkan; d) keinginan peserta didik untuk mengetahui dan memahami sesuatu tidak selalu sama.<sup>9</sup>

Beberapa ahli mengemukakan pengertian belajar dalam memberikan gambaran tentang motivasi belajar. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Belajar dalam hal ini harus dilakukan dengan sengaja, direncanakan sebelumnya dengan struktur tertentu”.<sup>10</sup> Maksudnya agar proses belajar dan hasil-hasil yang dicapai dapat dikontrol secara cermat. Dalam psikologi pendidikan, mengemukakan belajar diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.<sup>11</sup> Hampir semua kehidupan manusia diwarnai dengan kegiatan belajar. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang relatif permanen dalam lingkungannya

### **Metode Card Sort**

Metode *card sort* merupakan model pembelajaran aktif (*active learning*) yang memberdayakan siswa untuk aktif dengan menggunakan otak untuk menemukan konsep dan memecahkan masalah yang sedang dipelajari, dengan cara guru menuliskan materi dan bagian-bagiannya ke dalam kertas karton atau yang lainnya secara terpisah. Kertas diacak dan setiap siswa diberikan kesempatan untuk mengambil satu kertas, atau beberapa siswa mengambil kertas tersebut lalu membagikannya satu persatu pada teman-temannya. Setelah siswa memegang kertas tersebut, kemudian mencari pasangan siswa lain dalam kelompok berdasarkan kategori yang tertulis. Jika seluruh siswa sudah dapat menemukan pasangannya berdasarkan kategori yang tepat, mintalah mereka berjajar secara urut kemudian salah satu menjelaskan kategori kelompoknya.<sup>12</sup>

*Card sort* (mensortir kartu) yaitu suatu strategi yang digunakan pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk menemukan konsep dan fakta melalui klasifikasi

---

<sup>9</sup> Siagian, P. Sondang. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 114

<sup>10</sup> Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 154

<sup>11</sup> Surya, Mohamad. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. (Bandung: Bani Quraisy, 2004), 48

<sup>12</sup> Hisyam, Zaini, dkk. *Strategi pembelajarn Aktif*. (Yogyakarta: CTSD 2004), 52

materi yang dibahas dalam pembelajaran.<sup>13</sup> Metode *card sort* dengan menggunakan media kartu dalam praktek pembelajaran, akan membantu siswa dalam memahami pelajaran dan menumbuhkan motivasi mereka dalam pembelajaran, sebab dalam penerapan metode *card sort*, guru hanya berperan sebagai fasilitator, yang memfasilitasi siswanya dalam pembelajaran, sementara siswa belajar secara aktif dengan fasilitas dan arahan dari guru. *Card sort* yaitu motivasi dari guru; bagi kartu kosong secara acak; guru mencari kata kunci di papan; siswa mencari kata sejenis (satu tema) dengan temannya; diskusi kelompok berdasarkan temanya; menyusun kartu di papan dan masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya.<sup>14</sup>

Strategi ini dapat diterapkan apabila guru hendak menyajikan materi atau topik pembelajaran yang memiliki bagian-bagian atau kategori yang luas. Caranya guru menuliskan materi dan bagian-bagiannya ke dalam kertas karton atau yang lainnya secara terpisah. Kertas diacak dan setiap siswa diberikan kesempatan untuk mengambil satu kertas, atau beberapa siswa mengambil kertas tersebut lalu membagikannya satu persatu pada teman-temannya. Setelah siswa memegang kertas tersebut, kemudian mencari pasangan siswa lain dalam kelompok berdasarkan kategori yang tertulis. Jika seluruh siswa sudah dapat menemukan pasangannya berdasarkan kategori yang tepat, mintalah mereka berjajar secara urut kemudian salah satu menjelaskan kategori kelompoknya.<sup>15</sup>

Salah satu ciri dalam metode *card sort* yaitu pendidik lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan menjelaskan materi yang perlu dibahas atau materi yang belum dimengerti siswa setelah presentasi selesai. Sehingga materi yang telah dipelajari benar-benar difahami dan dimengerti oleh siswa. Ciri khas dari pembelajaran aktif model *Card sort* ini adalah siswa mencari bahan sendiri atau materi yang sesuai dengan kategori kelompok yang diperolehnya dan siswa mengelompok sesuai kartu indeks yang diperolehnya. Dengan demikian siswa menjadi aktif dan termotivasi dalam proses belajar mengajar.

Tujuan dari strategi dan metode belajar menggunakan *card sort* ini adalah untuk mengungkapkan daya ingat terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari siswa. Tujuan dari strategi dan metode belajar menggunakan “memilih dan memilih kartu ”*card sort*” ini adalah untuk mengungkapkan daya ingat atau *recall* terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari siswa. Sehingga siswa benar-benar memahami dan mengingat pelajaran yang telah diberikan

Melvin L. Silberman menjelaskan bahwa mengajarkan bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi dari penuangan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Pola belajar yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif, agar belajar menjadi aktif siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan

---

<sup>13</sup> Soli, Abimanyu, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 85

<sup>14</sup> Sri Anitah W. *Strategi Pembelajaran di SD*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 58

<sup>15</sup> *Ibid.*, 59

---

berfikir keras.<sup>16</sup> Adapun langkah-langkah pelaksanaan dari metode *card sort* adalah sebagai berikut.

- a. Menjelaskan materi pembelajaran dan menjelaskan proses model pembelajaran yang akan diterapkan secara singkat;
- b. Masing-masing siswa diberikan kartu indeks yang berisi materi pelajaran. Kartu indeks dibuat berpasangan berdasarkan definisi, kategori/kelompok, misalnya kartu yang berisi aliran empiris dengan kartu pendidikan ditentukan oleh lingkungan dan lain-lain. Makin banyak siswa makin banyak pula pasangan kartunya;
- c. Guru menunjuk salah satu siswa yang memegang kartu, siswa yang lain diminta berpasangan dengan siswa tersebut bila merasa kartu yang dipegangnya memiliki kesamaan definisi atau kategori;
- d. Agar situasinya agak seru dapat diberikan hukuman bagi siswa yang melakukan kesalahan. Jenis hukuman dibuat atas kesepakatan bersama;
- e. Guru dapat membuat catatan penting di papan tulis pada saat prosesi terjadi;
- f. Guru dapat menyuruh siswa untuk mempresentasikannya di depan kelas;<sup>17</sup>

Berdasarkan langkah-langkah penerapan metode *card sort* di atas, menunjukkan bahwa tujuan strategi dan metode belajar menggunakan *card sort* ini adalah memperkuat daya ingat terhadap materi yang telah dipelajari siswa. Untuk itu hal-hal yang harus diperhatikan dalam prosedur penggunaan metode *card sort* antara lain kartu-kartu tersebut jangan diberi nomor urut, kartu-kartu tersebut dibuat dalam ukuran yang sama, jangan memberi “tanda kode” apapun pada kartu-kartu tersebut. Kartu-kartu tersebut terdiri dari “beberapa bahasan” dan dibuat dalam jumlah yang banyak atau sesuai dengan jumlah siswa. Di samping itu materi yang ditulis dalam kartu-kartu tersebut, telah diajarkan dan telah dipelajari oleh siswa. Metode ini dapat mengaktifkan siswa yang kelelahan. Metode dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam mempelajari materi yang bersifat konsep, karakteristik, klasifikasi, fakta, dan mereview materi.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) atau PTK. Menurut Kemmis dan Mc. Tanggart, PTK adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri yang terdiri dari 4 (empat) tahap, yaitu: merencanakan, melaksanakan tindakan, pemantauan dan evaluasi, menganalisis dan merefleksi.<sup>18</sup> PTK adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, sesuatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau usaha seorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah

---

<sup>16</sup> Melvin, Silberman, *Active Learning: 101 Metodes To Teach Any Subject*, (Yogyakarta: Yappendis, 2006), 6.

<sup>17</sup> Hisyam, Zaini. *Strategi Pembelajaran Aktif.*, 53

<sup>18</sup> Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK itu Mudah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 8

proses perbaikan dan perbuatan.<sup>19</sup> Mengingat desain penelitian yang dipilih adalah PTK, sehingga meniscayakan kehadiran penelitian di lapangan untuk melakukan kolaborasi dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran di dalam kelas yang dijadikan obyek penelitian. Terkait dengan penelitian ini yang akan dijadikan sebagai sumber data adalah siswa MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo yang berjumlah 16 orang siswa terdiri dari: 6 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan. Para siswa tersebut tidak hanya diperlukan sebagai obyek yang dikenai tindakan, tetapi juga aktif dalam kegiatan yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik penelitian tindakan kelas yaitu adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya.

Data yang diperoleh dari tindakan yang dilakukan dianalisis untuk memastikan bahwa dengan penggunaan metode *Card Sort* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Fikih di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo. Teknik analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahap pokok, yaitu reduksi data, paparan data, dan Penyimpulan. Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan pengabstraksian data mentah menjadi informasi yang bermakna. Paparan data adalah proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk naratif. Sedangkan penyimpulan adalah proses pengambilan intisari dari sajian data yang terorganisasi dalam bentuk pernyataan kalimat. Sedangkan data yang dikumpulkan dari hasil observasi berupa angka atau data kuantitatif, untuk mengetahui apakah ada peningkatan motivasi belajar siswa seperti yang diharapkan dilakukan dengan cara menghitung presentase kemudian dideskripsikan. Dalam penelitian ini selain melihat keaktifan yang diamati selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Taraf keberhasilan tindakan juga ditentukan dengan melihat motivasi belajar yaitu hasil belajar afektif yang berasal dari sikap dan keaktifan siswa selama kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar afektif merupakan salah satu aspek dalam penilaian, karena bertujuan untuk mengetahui sikap siswa selama kegiatan belajar mengajar, hal yang diamati anatara lain: kejujuran dalam mengerjakan tugas, penghargaan dalam menghargai pendapat orang lain, keberanian dalam bertanya, menjawab dan berargumentasi dalam diskusi, dan dapat kerjasama dalam kelompok

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan penelitian dimulai dengan observasi awal bertujuan untuk mengetahui kondisi awal siswa berupa motivasi belajar pada pembelajaran Fikih pada 16 siswa di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo. Dari kegiatan observasi awal diperoleh hasil belajar 16 siswa dalam pembelajaran Fikih pada observasi awal, sebagaimana nampak dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Pada Observasi awal

Interval Nilai	Kategori Penilaian	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Nilai	Rata-Rata Nilai
85 – 100	Sangat Baik	0	0	0	$\frac{1055}{16} = 65,94$
70 – 84	Baik	7	43,75	511	
55 – 69	Cukup Baik	9	56,25	544	
0 – 54	Kurang Baik	0	0	0	
Jumlah		20	100	1055	Cukup Baik

<sup>19</sup> Rochiati, Wiriaatmadja, *Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Rosda Karya, 2007),

Berdasarkan hasil dari tes observasi awal pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 16 siswa terdapat 7 orang siswa atau 43,75% siswa mendapat nilai dengan kategori baik dan sisanya sejumlah 9 siswa atau 56,25% mendapat nilai dengan kategori cukup baik. Hasil tes pada pra siklus tersebut menunjukkan bahwa secara klasikal siswa sudah mendapat nilai dengan cukup baik. Mempertimbangkan kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran Fiqih adalah 75, sehingga setiap individu dituntut harus mencapai nilai minimal 75 atau secara klasikal minimal harus mencapai rata-rata  $\geq 75\%$ . Karena hasil tes observasi awal menunjukkan hanya 7 siswa yang mencapai  $\geq 70$ , maka perlu adanya peningkatan motivasi belajar pada siswa dalam pembelajaran Fiqih.

Dari hasil penelitian observasi awal, peneliti menemukan bahwa permasalahan-permasalahan yang ditemukan pada observasi awal adalah: 1) Capaian hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini dilihat dari hasil penilaian pra siklus yang menunjukkan persentase ketuntasan siswa 43,75% atau baru 7 siswa yang tuntas; 2) Aktivitas belajar siswa tergolong kurang untuk aktivitas mental berupa bertanya dan menjawab pertanyaan guru serta aktivitas emosional siswa dalam mengerjakan soal sendiri.

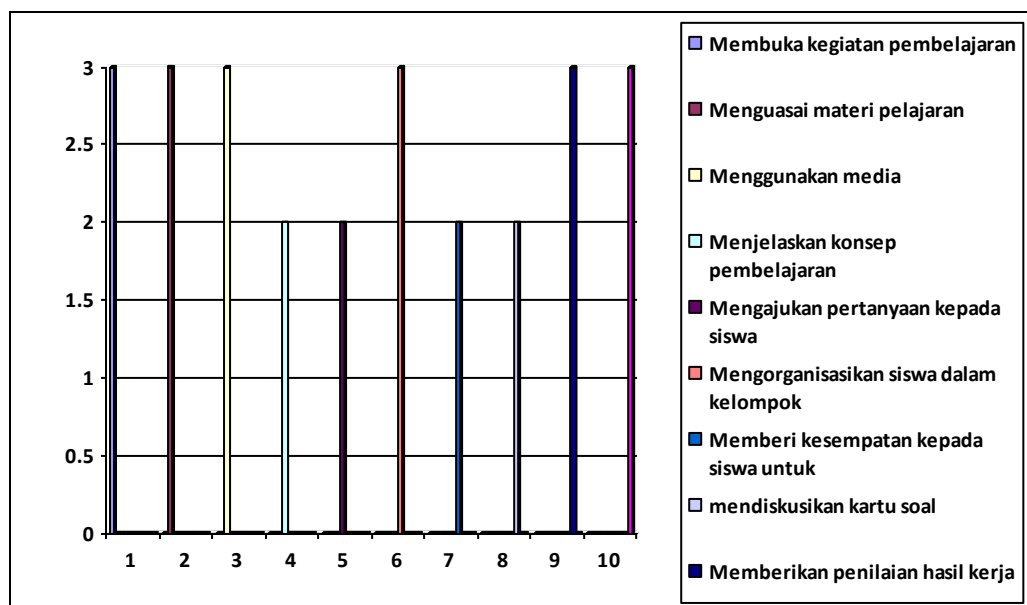
Pada pelaksanaan tindakan siklus I untuk mengobservasi keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran Fiqih dengan menggunakan metode *Card Sort* diamati pada 10 (sepuluh) aspek yaitu mulai dari membuka kegiatan pembelajaran, menguasai materi pelajaran, menggunakan media, menjelaskan konsep pembelajaran, mengajukan pertanyaan kepada siswa, mengorganisasikan siswa dalam kelompok, memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan kartu sortir, memberikan penilaian hasil kerja, memberi penguatan sampai pada kegiatan menutup kegiatan pembelajaran. Berdasarkan kegiatan observasi keterampilan guru selama melaksanakan kegiatan pembelajaran PAI melalui penggunaan metode *Card Sort* pada siklus I sebagaimana terlampir, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Data Hasil Observasi Kegiatan Guru pada Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Perolehan Skor
1	Membuka kegiatan pembelajaran	3
2	Menguasai materi pelajaran	3
3	Menggunakan media	3
4	Menjelaskan konsep pembelajaran	2
5	Mengajukan pertanyaan kepada siswa	2
6	Mengorganisasikan siswa dalam kelompok	3
7	Memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan kartu sortir	2
8	Memberikan penilaian hasil kerja	3
9	Memberi penguatan	2
10	Menutup kegiatan pembelajaran	3
Jumlah Skor yang Diperoleh		26
Kategori Penilaian		Baik



Perolehan data keterampilan peneliti pada siklus I dengan skor perolehan 26 dengan kriteria baik seperti yang tertera pada tabel di atas, penyebaran skor pada tiap indikator dapat dilihat pada gambar diagram berikut.



Gambar 1. Diagram Perolehan Data Keterampilan Guru pada Siklus I

Berdasarkan penjabaran data hasil observasi keterampilan peneliti dalam melaksanakan pembelajaran PAI menggunakan metode *Card Sort* pada siklus I dapat disimpulkan bahwa variabel keterampilan guru dalam pembelajaran pembelajaran PAI dengan menggunakan metode *Card Sort* memperoleh skor 26 dengan kriteria baik.

Selanjutnya hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh dari kegiatan evaluasi dengan menggunakan tes pada akhir kegiatan pembelajaran. Siswa yang mengikuti kegiatan tes ini sebanyak 16 siswa. Berikut pemaparan hasil belajar yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran Fikih melalui metode *Card Sort* yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. Capaian Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Interval Nilai	Kategori Penilaian	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Nilai	Rata-Rata Nilai
85 – 100	Sangat Baik	4	25,0	344	$\frac{1157}{16} = 72,31$
70 – 84	Baik	7	43,75	503	
55 – 69	Cukup Baik	5	31,25	310	
0 – 54	Kurang Baik	0	0	0	
Jumlah		16	100	1157	Baik

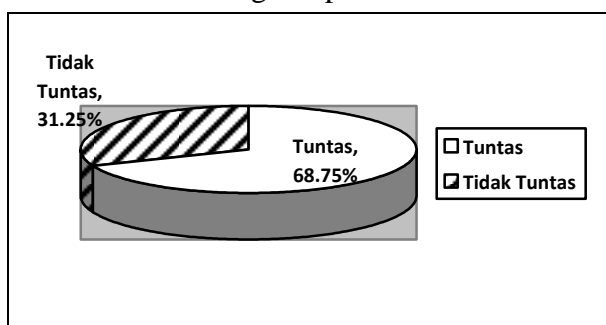
Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I berada pada kategori sangat baik dicapai oleh 4 siswa atau 25%, kategori baik dicapai oleh 7 siswa atau 43,75% dan kategori cukup baik dicapai oleh 5 siswa atau 31,25%. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 68,75%. Memperhatikan capaian nilai tersebut, hasil belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan kegiatan pra siklus. Peningkatan tersebut dikarenakan siswa sudah dapat beradaptasi dengan pembelajaran dengan metode pembelajaran yang baru yaitu metode *Card Sort*.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang capaian hasil belajar siswa dalam pembelajaran Fikih pada siklus I, berikut ini rekapitulasi perhitungan hasil penilaian kemampuan tersebut, sebagaimana nampak dalam tabel berikut.

Tabel 4. Capaian Hasil Belajar Ranah Kognitif Siswa Pada Siklus I

No	Pencapaian	Skor
1	Rata-Rata Kelas	72,31
2	Nilai Tertinggi	87
3	Nilai Terendah	60
4	Jumlah Siswa Tuntas	11
5	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	5
6	Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal	68,75
7	Kriteria	Cukup Baik

Hasil kegiatan belajar mengajar pada siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas 72,31 dengan nilai tertinggi 87 dan nilai terendah 60. Siswa yang tuntas menjadi 11 orang siswa atau 68,75%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas tinggal sejumlah 5 orang siswa atau 31,25%. Persentase ketuntasan hasil belajar ranah kognitif siklus I digambarkan ke dalam diagram pie berikut ini.



Gambar 2. Diagram Pie Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Data hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan persentase ketuntasan klasikal sebesar 68,75%. Hasil tersebut sudah mengalami peningkatan dibandingkan ketuntasan klasikal prasiklus yaitu 43,75%. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5 Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Ranah Kognitif Prasiklus dan Siklus I

Kriteria Pencapaian	Pra Siklus	Siklus I
Tuntas	43,75%	68,75%
Tidak Tuntas	56,25%	31,25%

Persentase ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 68,75% dengan kriteria baik belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu sekurang-kurangnya 85% dengan kriteria sangat baik, sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II. Selain melakukan pengamatan pada hasil belajar siswa, peneliti juga melakukan observasi terhadap aktivitas siswa saat belajar. Aktivitas siswa juga merupakan salah satu variabel motivasi belajar yang diteliti pada penelitian ini. Pada

kegiatan observasi dilakukan juga pengambilan data aktivitas siswa dalam pembelajaran Fikih menggunakan metode *Card Sort* sesuai indikator yang telah ditentukan yaitu sebanyak 9 indikator yang ditetapkan pada lembar observasi aktivitas siswa. Berikut perolehan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I.

Tabel 6. Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I

No	Indikator Aktivitas Siswa	Jumlah Siswa yang Memperoleh Skor				Rata-Rata
		1	2	3	4	
1	Menanggapi apersepsi	1	15	0	0	1,94
2	Memperhatikan media	0	10	6	0	2,44
3	Memperhatikan penjelasan guru	2	8	6	0	2,25
4	Bertanya dan menjawab pertanyaan dalam pembelajaran	6	8	2	0	1,88
5	Membentuk kelompok diskusi	0	0	13	3	3,13
6	Mendiskusikan kartu soal dalam kelompok	0	4	12	0	2,75
7	Mempresentasikan hasil diskusi	5	7	4	0	1,94
8	Menyimpulkan materi pelajaran dengan bimbingan guru	6	5	5	0	1,88
9	Mengerjakan soal evaluasi	0	0	8	9	3,38
Jumlah Skor Rata-Rata						21,26
Kriteria						Baik

Dengan demikian hasil observasi kondisi kelas menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran Fikih melalui metode *Card Sort* pada siklus I tergolong baik dengan rata-rata skor 21,26. Data hasil observasi dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan hasil observasi guru melakukan refleksi tentang proses pembelajaran, dengan refleksi akan diketahui kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran untuk diperbaiki pada siklus berikutnya. Ada beberapa hal yang perlu diperbaiki atau direvisi untuk pelaksanaan siklus II, yaitu: 1) Pada indikator membuka kegiatan pembelajaran, pemberian motivasi perlu diberikan agar siswa lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran; 2) Pada indikator menjelaskan konsep pembelajaran, peneliti perlu mengatur tempo saat menjelaskan agar tidak terlalu cepat. Selain itu, peneliti perlu mengecek pemahaman siswa dengan mengajukan pertanyaan, "apa kalian paham?". "apakah ada pertanyaan?", atau dengan memberikan pertanyaan tentang materi yang dijelaskan; 3) Pada indikator mengajukan pertanyaan kepada siswa, peneliti perlu menyampaikan pertanyaan dengan singkat dan jelas agar mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, pertanyaan yang diajukan harus diberikan menyebar ke seluruh siswa, bukan hanya siswa tertentu saja; 4) Pada indikator mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok diskusi, peneliti harus mengatur tempat duduk beserta tempat diskusi masing-masing kelompok untuk mengurangi kegaduhan yang timbul saat pembentukan kelompok; 5) Pada indikator memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan kartu sortir, peneliti perlu membimbing siswa menuliskan hasil diskusi pada kartu jawaban agar dapat mengembangkan pengetahuannya terkait materi yang sedang dibahas. Selain itu, guru perlu memotivasi siswa untuk meningkatkan perannya dalam kegiatan diskusi; 6) Pada indikator memberikan penilaian hasil kerja kelompok, peneliti perlu menilai hasil diskusi masing-masing kelompok agar kelompok mengetahui hasil diskusinya sehingga dapat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran; 7) Pada indikator memberi penguatan, peneliti perlu memberi penguatan dengan sentuhan agar siswa lebih berani bertanya, menjawab, maupun berpendapat, sehingga lebih aktif dalam

kegiatan pembelajaran; 8) Pada indikator menutup kegiatan pembelajaran, peneliti perlu memberikan tindak lanjut berupa tugas untuk mempelajari materi yang akan datang agar siswa dapat mempersiapkan diri mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I, aktivitas siswa memperoleh jumlah rata-rata skor 21.26 dengan kriteria baik. Namun masih ditemukan beberapa permasalahan dalam aspek aktivitas siswa selama pembelajaran siklus I, yaitu: 1) Pada indikator menanggapi apersepsi, deskriptor yang belum tampak adalah mengulangi materi pertemuan sebelumnya dan membuka buku untuk mengingat materi pertemuan sebelumnya; 2) Pada indikator memperhatikan media, deskriptor yang belum tampak adalah menyimpulkan isi dari media kartu sortir yang ada; 3) Pada indikator memperhatikan penjelasan guru, deskriptor yang belum tampak yaitu menyalin materi yang disampaikan; 4) Pada indikator bertanya dan menjawab dalam pembelajaran, deskriptor yang paling sedikit tampak yaitu bertanya pada guru ketika belum paham dan memberikan alasan terhadap jawaban yang disampaikan dengan tepat; 5) Pada indikator membentuk kelompok diskusi, deskriptor yang paling sedikit tampak yaitu menyiapkan alat tulis untuk kegiatan diskusi; 6) Pada indikator mendiskusikan kartu sortir dalam kelompok, deskriptor yang belum tampak adalah menuliskan hasil diskusi pada kartu jawaban; 7) Pada indikator mempresentasikan hasil diskusi, deskriptor yang paling sedikit tampak adalah menyampaikan hasil diskusi di depan kelas karena hanya beberapa siswa yang mempresentasikan hasil diskusinya; 8) Pada indikator menyimpulkan materi pelajaran, deskriptor yang belum tampak adalah menulis kesimpulan di buku catatan dan membacakan kesimpulan sesuai materi yang dibahas; 9) Pada indikator mengerjakan soal evaluasi, deskriptor yang paling sedikit tampak adalah mengerjakan soal evaluasi secara mandiri karena masih ada beberapa siswa yang mencontek jawaban temannya.

Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki atau direvisi untuk pelaksanaan siklus II dalam meningkatkan aktivitas siswa, yaitu: 1) Pada indikator menanggapi apersepsi, peneliti harus mengingatkan siswa untuk mengeluarkan buku catatan serta membukanya agar dapat mengingat materi pelajaran pertemuan sebelumnya; 2) Pada indikator memperhatikan media, siswa harus diberi kesempatan untuk menyimpulkan isi dari media kartu sortir yang ada; 3) Pada indikator memperhatikan penjelasan guru, peneliti perlu memberikan kesempatan pada siswa untuk mencatat informasi penting dengan menjelaskan dengan tempo yang tidak terlalu cepat dan siswa perlu diingatkan untuk mencatat informasi yang perlu dicatat; 4) Pada indikator bertanya dan menjawab dalam pembelajaran, siswa perlu diberi penguatan untuk berani bertanya ketika belum paham dengan mendekati siswa tersebut; 5) Pada indikator membentuk kelompok diskusi, peneliti perlu mengingatkan siswa untuk memperhatikan penjelasan tentang tugas yang diberikan dan menyiapkan alat tulis untuk kegiatan diskusi; 6) Pada indikator mendiskusikan kartu sortir dalam kelompok, guru perlu membimbing siswa untuk menempelkan kartu sortir sesuai dengan pasangannya pada papan tulis kemudian menuliskan hasil diskusinya pada kartu isian yang disediakan; 7) Pada indikator mempresentasikan hasil diskusi, kegiatan diskusi harus selesai tepat waktu sehingga memberikan kesempatan pada kelompok lain untuk presentasi di depan kelas. Selain itu, siswa perlu mempresentasikan hasil diskusi dengan suara lantang sedangkan siswa lainnya harus menjaga agar suasana kelas tetap

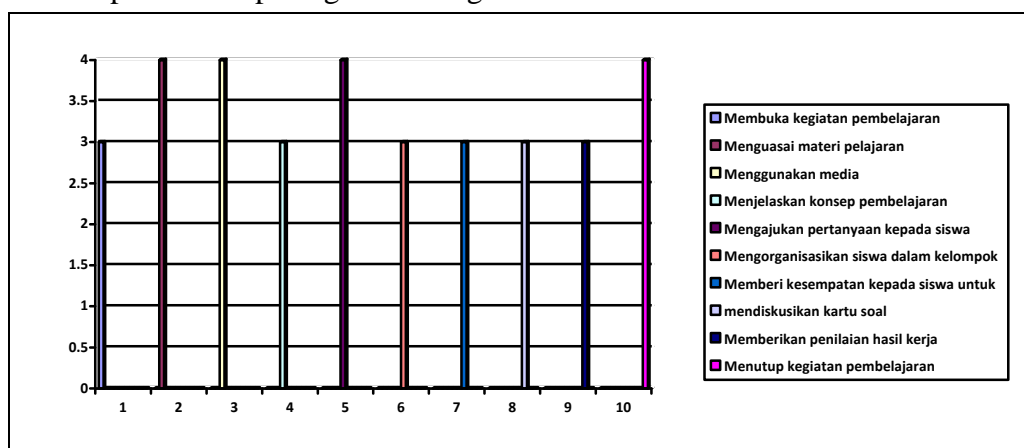
---

tenang dan tidak gaduh; 7) Pada indikator menyimpulkan materi pelajaran dengan bimbingan guru, siswa harus lebih aktif merespon balikan dari guru serta menuliskan kesimpulan di buku catatannya sehingga dapat membacakan kesimpulan sesuai materi yang dibahas; 8) Pada indikator mengerjakan soal evaluasi, peneliti perlu meningkatkan pengawasan agar siswa mengerjakan soal evaluasi secara mandiri serta mengurangi kegaduhan yang timbul di kelas. Kegiatan pembelajaran pada siklus II diperoleh diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 7. Data Hasil Observasi Kegiatan Guru pada Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Perolehan Skor
1	Membuka kegiatan pembelajaran	3
2	Menguasai materi pelajaran	4
3	Menggunakan media	4
4	Menjelaskan konsep pembelajaran	3
5	Mengajukan pertanyaan kepada siswa	3
6	Mengorganisasikan siswa dalam kelompok	4
7	Memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan kartu sortir	3
8	Memberikan penilaian hasil kerja	3
9	Memberi penguatan	3
10	Menutup kegiatan pembelajaran	4
Jumlah Skor yang Diperoleh		34
Kategori Penilaian		Sangat Baik

Perolehan data keterampilan guru pada siklus II dengan skor perolehan 34 dengan kriteria sangat baik seperti yang tertera pada tabel di atas, penyebaran skor pada tiap indikator dapat dilihat pada gambar diagram berikut.



Gambar 3. Diagram Perolehan Data Keterampilan Guru pada Siklus II

Penjabaran data hasil observasi keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran Fikih dengan menggunakan metode *Card Sort* pada siklus II menunjukkan peningkatan jumlah skor sebanyak 8. Pada siklus I, keterampilan peneliti memperoleh jumlah skor 26 dengan kriteria baik, kemudian pada siklus II mengalami peningkatan jumlah skor menjadi 34 dengan kriteria sangat baik. Demikian halnya hasil belajar siswa pada siklus II juga diperoleh dari kegiatan evaluasi dengan menggunakan tes pada akhir kegiatan pembelajaran. Siswa yang mengikuti kegiatan tes ini sebanyak 16 siswa. Berikut pemaparan hasil belajar yang dicapai siswa pada kegiatan pembelajaran Fikih melalui metode *Card Sort* yaitu sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

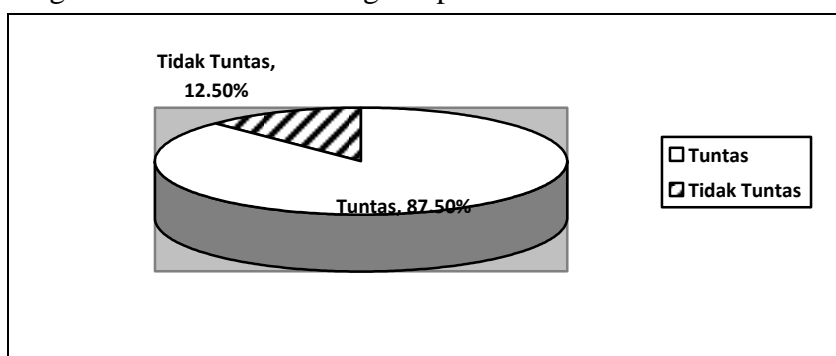
Interval Nilai	Kategori Penilaian	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Nilai	Rata-Rata Nilai
85 – 100	Sangat Baik	7	43,75	604	$\frac{1275}{16} = 79,69$
70 – 84	Baik	7	43,75	539	
55 – 69	Cukup Baik	2	12,5	132	
0 – 54	Kurang Baik	0	0	0	
Jumlah		16	100	1275	Baik

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus II berada pada kategori sangat baik dicapai oleh 7 siswa atau 43,75%, kategori baik dicapai oleh 7 siswa atau 43,75% dan kategori cukup baik dicapai oleh 2 siswa atau 12,5%. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 79,69%. Memperhatikan capaian nilai tersebut, hasil belajar siswa siklus I mengalami peningkatan dibandingkan kegiatan siklus I. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang capaian hasil belajar siswa pada siklus I, berikut ini rekapitulasi perhitungan hasil penilaian kemampuan tersebut, sebagaimana nampak dalam tabel berikut.

Tabel 9. Rekapitulasi Capaian Hasil Belajar Ranah Kognitif Siswa Pada Siklus II

No	Pencapaian	Skor
1	Rata-Rata Kelas	79,69
2	Nilai Tertinggi	88
3	Nilai Terendah	65
4	Jumlah Siswa Tuntas	14
5	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	2
6	Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal	87,5
7	Kriteria	Sangat Baik

Hasil kegiatan belajar mengajar pada siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas 79,69 dengan nilai tertinggi 88 dan nilai terendah 65. Siswa yang tuntas menjadi 14 orang siswa atau 87,5%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas tinggal sejumlah 2 orang siswa atau 12,5%. Persentase ketuntasan hasil belajar ranah kognitif siklus II digambarkan ke dalam diagram pie berikut ini.



Gambar 4. Diagram Pie Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

Data hasil belajar siswa yang dicapai pada akhir pembelajaran Fikih melalui metode *Card Sort* pada siklus II menunjukkan persentase ketuntasan klasikal sebesar 87,5%. Hasil tersebut sudah mengalami peningkatan dibandingkan ketuntasan klasikal siklus I yaitu 68,75%. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Perbandingan Hasil Belajar Observasi Awal, Siklus I dan Siklus II

Kriteria Pencapaian	Observasi Awal	Siklus I	Siklus II
Tuntas	43,75%	68,75%	87,5%
Tidak Tuntas	56,25%	31,25%	12,5%

Persentase ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada siklus II yaitu 87,5% dengan kriteria sangat baik sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu sekurang-kurangnya 85% dengan kriteria sangat baik, sehingga penelitian ini tidak perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya. Selain melakukan pengamatan pada hasil belajar siswa, peneliti juga melakukan observasi terhadap aktivitas siswa saat belajar pada siklus II. Berikut perolehan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II.

Tabel 11. Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus II

No	Indikator Aktivitas Siswa	Jumlah Siswa yang Memperoleh Skor				Rata-Rata
		1	2	3	4	
1	Menanggapi apersepsi	0	3	13	0	2,19
2	Memperhatikan media	0	3	11	2	2,94
3	Memperhatikan penjelasan guru	0	4	11	1	2,81
4	Bertanya dan menjawab pertanyaan dalam pembelajaran	0	8	8	0	2,50
5	Membentuk kelompok diskusi	1	9	0	6	3,31
6	Mendiskusikan kartu soal dalam kelompok	0	1	15	0	2,94
7	Mempresentasikan hasil diskusi	1	6	7	2	2,63
8	Menyimpulkan materi pelajaran dengan bimbingan guru	3	2	11	0	2,50
9	Mengerjakan soal evaluasi	0	0	8	8	3,50
Jumlah Skor Rata-Rata						25,31
Kriteria						Baik

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan rata-rata skor hasil aktivitas siswa dalam pembelajaran Fiqih siklus II mencapai 25,31 dengan kriteria baik. Untuk memperjelas perolehan skor tersebut, akan dijabarkan sebagai berikut.

#### 1. Menanggapi apersepsi

Deskriptor pada indikator menanggapi apersepsi yaitu menjawab pertanyaan pada saat apersepsi, memperhatikan ilustrasi yang disampaikan guru, mengulangi materi pada pertemuan sebelumnya, serta membuka buku untuk mengingat materi pertemuan sebelumnya. Pada indikator ini, diperoleh rata-rata skor sebanyak 2,19, rinciannya yaitu 3 siswa memperoleh skor 2 dan 13 siswa memperoleh skor 3. Deskriptor yang paling sedikit muncul adalah membuka buku untuk mengingat materi pada pertemuan sebelumnya karena beberapa siswa yang mampu mengingat materi pertemuan sebelumnya tanpa membuka buku, sedangkan yang lain menjawab semampunya.

#### 2. Memperhatikan media

Indikator memperhatikan media memiliki 4 deskriptor yaitu memperhatikan media dengan sikap duduk yang baik, antusias memperhatikan media yang ditampilkan, menyimak informasi yang ditampilkan, serta menyimpulkan isi dari media yang ada. Pada indikator ini diperoleh rata-rata skor sebanyak 2,94, rinciannya

yaitu terdapat 3 siswa memperoleh skor 2, 11 siswa memperoleh skor 3, dan 2 siswa memperoleh skor 4. Deskriptor yang paling sedikit muncul adalah menyimpulkan isi dari media yang ada karena guru belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan isi materi yang ditampilkan melalui media kartu sortir.

3. Memperhatikan penjelasan guru

Deskriptor pada indikator memperhatikan penjelasan guru yaitu memperhatikan dengan sikap duduk yang baik, fokus memperhatikan penjelasan guru, menyimak penjelasan guru dan menyalin materi yang disampaikan. Sebanyak 4 siswa memperoleh skor 2, 11 siswa memperoleh skor 3 dan seorang siswa memperoleh skor 4 sehingga diperoleh rata-rata skor sebanyak 2,81 pada indikator memperhatikan penjelasan guru. Deskriptor yang paling sedikit muncul adalah menyalin materi yang disampaikan. Siswa cenderung malas mencatat dan ingin segera berdiskusi menggunakan kartu seperti pertemuan sebelumnya.

4. Bertanya dan menjawab dalam pembelajaran

Indikator bertanya dan menjawab dalam pembelajaran memiliki 4 deskriptor yaitu mengangkat tangan untuk bertanya atau menjawab, bertanya kepada guru ketika belum paham, menjawab pertanyaan dan memberikan alasan terhadap jawaban yang disampaikan dengan tepat. Rata-rata skor yang diperoleh adalah 2,50 dengan rincian terdapat 8 siswa memperoleh skor 2 dan sebanyak 8 siswa memperoleh skor 3. Deskriptor yang paling sedikit muncul adalah bertanya kepada guru ketika belum paham. Guru sudah memberikan kesempatan bertanya pada siswa, tetapi masih banyak siswa yang memilih diam meskipun belum paham pada materi bagian tertentu.

5. Membentuk kelompok diskusi

Deskriptor pada indikator membentuk kelompok diskusi yaitu tertib saat membentuk kelompok, siswa duduk sesuai kelompoknya, siswa memperhatikan penjelasan tentang tugas yang diberikan, siswa menyiapkan alat tulis untuk kegiatan diskusi. Pada indikator ini, sebanyak 1 siswa memperoleh skor 1 dan 9 siswa memperoleh skor 2 serta 6 siswa memperoleh skor 4, sehingga rata-rata skor yang diperoleh adalah 3,31. Sama seperti siklus sebelumnya, deskriptor yang paling sedikit muncul adalah menyiapkan alat tulis untuk kegiatan diskusi karena sebagian besar siswa yang menyiapkan alat tulis adalah siswa perempuan pada masing-masing kelompok karena setiap kelompok memberikan tugas untuk menulis hasil diskusi kepada siswa perempuan.

6. Mendiskusikan kartu soal dalam kelompok

Indikator mendiskusikan kartu soal dalam kelompok memiliki 4 deskriptor yaitu ikut menganalisis permasalahan pada kartu sortir, membantu kelompok memikirkan jawaban, mencari jawaban pada kartu jawaban yang tersedia, dan menuliskan hasil diskusi pada kartu isian. Rata-rata skor yang diperoleh adalah 2,94, rinciannya yaitu sebanyak 1 siswa memperoleh skor 2, 15 siswa memperoleh skor 3. Deskriptor yang paling sedikit adalah menuliskan hasil diskusi pada kartu isian karena tidak semua anggota kelompok menuliskan hasil diskusinya pada kartu isian.



#### 7. Mempresentasikan hasil diskusi

Deskriptor pada indikator mempresentasikan hasil diskusi yaitu menyampaikan hasil diskusi di depan kelas, mengemukakan alasan dengan jelas, menanggapi hasil pekerjaan kelompok lain dan merespon tanggapan dari kelompok lain. Pada indikator ini, 1 siswa memperoleh skor 1, 6 siswa memperoleh skor 2, dan 7 siswa memperoleh skor 3 serta 2 siswa memperoleh skor 4 sehingga rata-rata skor yang diperoleh adalah 2,63. Seperti siklus sebelumnya, deskriptor yang paling sedikit muncul adalah menyampaikan hasil diskusi di depan kelas karena hanya beberapa siswa yang mempresentasikan di depan kelas dan perwakilan dari kelompok lain yang ingin menanggapi cukup mengacungkan tangan kemudian berdiri dari tempat duduknya.

#### 8. Menyimpulkan materi pelajaran dengan bimbingan guru

Indikator menyimpulkan materi pelajaran dengan bimbingan guru memiliki 4 deskriptor yaitu merespon umpan dari guru, menyimpulkan sesuai materi yang dibahas, menulis kesimpulan di buku catatan, membacakan kesimpulan terhadap materi yang telah dibahas. Rata-rata skor pada indikator ini adalah 2,50 rinciannya yaitu sebanyak 3 siswa memperoleh skor 1, 2 siswa memperoleh skor 2, dan 11 siswa memperoleh skor 3. Deskriptor yang paling sedikit muncul adalah membacakan kesimpulan sesuai materi yang dibahas karena guru hanya meminta beberapa siswa untuk membacakan kesimpulan.

#### 9. Mengerjakan soal evaluasi

Deskriptor pada indikator mengerjakan soal evaluasi yaitu mengerjakan soal evaluasi dengan tenang, mengerjakan soal evaluasi secara mandiri, mengerjakan soal evaluasi sesuai petunjuk, mengerjakan soal evaluasi tepat waktu. Pada indikator ini, sebanyak 8 siswa memperoleh skor 3 dan sisanya, sebanyak 8 siswa memperoleh skor 4 sehingga rata-rata skor yang diperoleh adalah 3,50. Deskriptor yang paling sedikit muncul adalah mengerjakan soal evaluasi secara mandiri karena masih ada siswa yang mencontek jawaban temannya.

Hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran melalui metode *Card Sort* menunjukkan terjadinya peningkatan jumlah rata-rata skor sebanyak 4,05. Pada siklus I, aktivitas siswa memperoleh jumlah rata-rata skor 21,26 dengan kriteria baik, kemudian mengalami peningkatan jumlah rata-rata skor 25,31 dengan kriteria baik pada siklus II. Berdasarkan nilai rata-rata kelas pada capaian hasil belajar pada siswa meningkat dari 43,75 ketika pra siklus menjadi 68,75 pada siklus I, kemudian menjadi 87,5 pada siklus II. Berdasarkan peningkatan hasil belajar siswa dalam setiap siklusnya yang sesuai target yaitu bahwa penilaian capaian hasil belajar harus mencapai ketuntasan minimal secara klasikal 80%. Dari jumlah siswa yang berjumlah 16 target serta indikator keberhasilan dari penelitian ini sudah terpenuhi maka peneliti menganggap sudah merasa cukup dan tidak melakukan tindakan selanjutnya.

Penggunaan metode *Card Sort* pada pembelajaran Fikih dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Kesimpulan ini didukung oleh semakin bertambahnya jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada setiap siklusnya.

##### a. Siklus I

Hasil kegiatan belajar mengajar pada siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas 72,31. Jumlah siswa yang berhasil mencapai KKM adalah 11 orang atau

---

68,75%. Keberhasilan 11 orang siswa mencapai KKM disebabkan oleh: 1) Siswa mulai senang belajar; 2) Belajar materi Surah Al-Maun dengan menggunakan metode *card sort* menjadi menyenangkan buat siswa; 3) Melalui kegiatan belajar berkelompok, guru memiliki banyak waktu untuk membimbing siswa; 4) Setiap siswa berusaha untuk mencari jawaban soal sesuai dengan kartu sortir.

#### b. Siklus II

Hasil kegiatan belajar mengajar pada siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas 76,95. Jumlah siswa yang tuntas pada siklus II adalah 14 siswa atau 76,95%. Jika dibandingkan dengan siklus I ada 11 siswa atau 68,75%, maka ada 3 siswa yang berhasil menyusul dalam mencapai KKM (75).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat diambil kesimpulan bahwa dengan menggunakan metode *Card Sort* dalam pembelajaran Fikih mampu meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo. Metode *Card Sort* ternyata efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mempelajari materi Fikih. Hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian ini. Siswa juga dapat belajar lebih fokus dengan bantuan kartu sortir.

### Simpulan

Metode *card sort* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Fikih. Hal ini terbukti dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada setiap siklusnya. Dari rata-rata nilai 65,94 dengan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan 7 siswa atau 43,75% pada observasi awal meningkat menjadi 72,31 dengan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan 11 siswa atau 68,75% pada siklus I, sementara pada siklus ke II ini rata-rata nilai sudah mencapai 76,95. Sedangkan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan mencapai 14 siswa atau 87,5%. Demikian halnya dengan aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan yaitu pada siklus I, aktivitas siswa memperoleh jumlah rata-rata skor 21,26 dengan kriteria baik, kemudian mengalami peningkatan jumlah rata-rata skor 25,31 dengan kriteria baik pada siklus II. Metode *card sort* adalah satu dari berbagai macam metode pembelajaran yang ada, sehingga bagi peneliti lanjut agar dapat lebih inovatif dalam memilih metode pembelajaran yang efektif agar motivasi belajar siswa dapat semakin baik, dan dapat memperluas penelitian yang tidak terbatas pada pembelajaran Fikih.

### Referensi

- Abdul, Latif. (2009). *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama.
- Fatah, Yasin. (2008). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang.
- Hamalik, Oemar. (2008). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno. (2009). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hisyam, Zaini. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta. Pustaka Insan Madani.
- Ibrahim & Nana Syaodih S. (2006). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Jamaludin. (2004). *Pembelajaran Yang Efektif (Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Siswa)*. Jakarta: Departemen Agama R.I.
- Kementerian Agama, R.I. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Media Fitrah Rabbani.
- Kusnadi, dkk. (2005). *Pengantar Manajemen (Konseptual & Perilaku)*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Masnur Muslich. (2009). *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nashar. (2004). *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press.
- Rochiati, Wiriaatmadja. (2007). *Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosda Karya.
- Sardiman, A.M. (2000). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Siagian, P. Sondang. (2005). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Silberman, Melvin. (2006). *Active Learning, 101 Cara Belajar Aktif*. Terjemahan Raissul Muttagen. Bandung : Nusa Media.
- Soli, Abimanyu, dkk. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Surya, Mohamad. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Bani Quraisy.
-